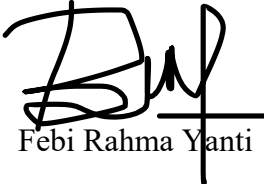


12. Kepada Casandra Vitrial Sulaeman, yang telah penulis anggap sebagai kakak sendiri, penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan, dukungan, perhatian, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kepedulian yang diberikan menjadi salah satu hal yang sangat berarti bagi penulis dalam melewati berbagai proses kehidupan.
13. Kepada Mutiaranty Arnetta, sahabat dekat sekaligus teman seperjuangan sejak awal di Yogyakarta, yang senantiasa menjadi tempat berbagi cerita serta melalui berbagai suka dan duka kehidupan di perantauan bersama, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kebersamaan, dukungan, dan kehadiran yang sangat berarti hingga saat ini.
14. Kepada teman-teman seperjuangan penulis yaitu “ELPAL” yang terdiri dari Cristin, Nopal, Kiky, Wira, Delon, Daniel, Zidan, Erik, Raihan, dan Afri. Terima kasih untuk kebersamaan yang telah dilewati bersama selama masa perkuliahan
15. Kepada BPH HIMAHl, tempat penulis berproses selama tiga periode, penulis mengucapkan terima kasih atas pembelajaran, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan, serta atas kesempatan untuk bertumbuh dan menciptakan kenangan berharga dalam perjalanan hidup penulis.
16. Terakhir, kepada diri sendiri, terima kasih karena telah mampu melewati banyak hal yang tidak pernah mudah untuk dijalani. Terima kasih karena tetap bertahan, meskipun sering kali harus menghadapi semuanya sendirian. Penulis percaya bahwa seluruh proses ini akan menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup ke depannya. *Thank you for waking up every day and trying again, despite everything you were feeling inside.*

Yogyakarta, 06 Mei 2026



Febi Rahma Yanti

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kebijakan pemerintah Rusia dalam mengesahkan perluasan Undang-Undang Anti-Propaganda LGBT pada tahun 2022. Kebijakan ini menjadi fenomena yang kontradiktif di tengah meluasnya pengakuan internasional terhadap hak-hak kelompok minoritas seksual. Dengan menggunakan kerangka pemikiran konstruktivisme, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana identitas nasional dan nilai-nilai tradisional digunakan sebagai instrumen politik oleh rezim Vladimir Putin. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi, pidato politik, dan laporan lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengesahan undang-undang tersebut bukan sekadar regulasi domestik, namun upaya sadar pemerintah Rusia untuk mengonstruksi identitas nasional yang kontras dengan nilai-nilai liberal Barat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa narasi perlindungan moralitas publik dan nilai keluarga tradisional berfungsi sebagai alat legitimasi politik serta sarana untuk memperkuat posisi geopolitik Rusia sebagai penjaga nilai-nilai konservatif global. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan anti-LGBT tahun 2022 merupakan perwujudan nyata dari strategi pertahanan identitas Rusia dalam menghadapi pengaruh normatif Barat yang dianggap sebagai ancaman terhadap kedaulatan budaya bangsa.

Kata kunci: Kebijakan Rusia, Undang-Undang Anti-LGBT, Konstruktivisme, Identitas Nasional, Nilai Tradisional

ABSTRACT

This research analyzes the underlying factors of the Russian government's policy in enacting the expansion of the Anti-LGBT Propaganda Law in 2022. This policy stands as a contradictory phenomenon amidst the growing international recognition of sexual minority rights. Utilizing a constructivist framework, this study explores how national identity and traditional values are employed as political instruments by Vladimir Putin's regime. The method used is descriptive qualitative, with data gathered through literature studies of official documents, political speeches, and relevant institutional reports. The research findings indicate that the enactment of this law is not merely a domestic regulation, but a conscious effort by the Russian government to construct a national identity in stark contrast to Western liberal values. The study reveals that the narrative of protecting public morality and traditional family values functions as a tool for political legitimacy and a means to strengthen Russia's geopolitical position as a guardian of global conservative values. This research concludes that the 2022 anti-LGBT policy is a clear embodiment of Russia's identity defense strategy against Western normative influence, which is perceived as a threat to the nation's cultural sovereignty.

Keywords: Russian Policy, Anti-LGBT Law, Constructivism, National Identity, Traditional Values